

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada masa dewasa ini berkembang sangat pesat. Ilmu pengetahuan turut memegang peranan yang penting di dalam pembangunan. Pengetahuan banyak diperoleh melalui pendidikan, terutama sekolah. Untuk memenuhi pendidikan di Indonesia, Pemerintah mencanangkan wajib belajar sembilan tahun. Bagi yang mampu, pemerintah menghimbau agar anak-anak Indonesia menempuh pendidikan setinggi mungkin karena pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia suatu bangsa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, Pemerintah menyediakan banyak sarana dan prasarana pendidikan, namun dalam kenyataannya kondisi pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara lain di dunia, bahkan dengan negara-negara tetangga sekalipun (**Kompas, November 2003**). Untuk memperbaikinya, pada tahun 2004 Pemerintah menerapkan kurikulum yang baru, yaitu kurikulum berbasis kompetensi. Dengan adanya pembaharuan tersebut, pemerintah berharap dapat memperbaiki kondisi pendidikan saat ini dan juga membangun sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

Sistem pendidikan di Indonesia terdiri atas beberapa tingkatan, yang pertama adalah Sekolah Dasar, yang kedua adalah Sekolah Menengah Pertama, dan tingkatan ketiga adalah Sekolah Menengah Tingkat Atas yang terbagi menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Setiap

jenjang pendidikan ini memiliki tingkatan kelas yang berbeda-beda. Untuk dapat naik ke kelas yang lebih tinggi, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh siswa.

Di tingkat SMA, Departemen Pendidikan Nasional memiliki standar penilaian hasil belajar yang tertuang dalam kurikulum tahun 2004. Di dalam kurikulum tersebut, penilaian hasil belajar siswa dibagi menjadi beberapa bagian. Penilaian pertama adalah penilaian tertulis. Metode yang digunakan dalam penilaian tertulis ini adalah penilaian jawaban benar-salah, isian singkat, esai, atau pilihan ganda. Penilaian kedua adalah penilaian unjuk kerja (*performance*). Bentuk penilaian unjuk kerja ini adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa, seperti membaca puisi, berpidato, olahraga dan yang sejenisnya. Penilaian ketiga adalah penilaian produk, yaitu kemampuan siswa dalam membuat produk-produk teknologi atau seni seperti patung, pakaian atau benda elektronik sederhana. Penilaian keempat adalah penilaian portofolio, yang merupakan laporan kumpulan hasil kerja siswa selama satu periode yang dibuat oleh guru.

Untuk dapat naik kelas, siswa SMA harus memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM). Dalam usahanya, siswa harus dapat menentukan bentuk perilaku yang sesuai dengan tujuannya untuk naik kelas. Oleh karena itu siswa membutuhkan perencanaan dalam perilakunya sehingga tujuan untuk naik kelas dapat tercapai.

SMAN "X" Bandung merupakan salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Standar kenaikan kelas yang dipakai oleh SMAN

”X” Bandung sesuai dengan standar penilaian hasil belajar yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Di sekolah ini, setiap siswa diharuskan memiliki hasil belajar yang maksimal dalam seluruh komponen penilaian tersebut untuk dapat naik kelas.

Dalam rangka mendukung kegiatan belajar mengajar siswa, pihak sekolah SMAN ”X” Bandung telah menyediakan berbagai fasilitas. Fasilitas tersebut antara lain laboratorium, perpustakaan dan juga lapangan olah raga. Dengan adanya fasilitas tersebut, diharapkan dapat menunjang usaha siswa dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas.

Siswa kelas XI SMAN “X” Bandung berada pada masa remaja. Pada masa remaja ini, biasanya mereka lebih banyak menghabiskan waktu berkumpul dan bermain bersama dengan teman sebaya. Oleh sebab itu, menjadi sulit bagi siswa untuk mengatur waktu belajar. Apabila siswa tidak memiliki perencanaan perilaku yang baik untuk melakukan usaha naik kelas, maka akan sulit bagi siswa untuk mendapatkan penilaian yang baik di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMAN “X” Bandung, siswa kelas XI merupakan siswa yang cukup sulit diarahkan dibandingkan dengan siswa kelas X dan kelas XII. Siswa kelas X biasanya lebih mudah diarahkan karena mereka lebih patuh terhadap guru dan juga siswa kelas X harus mempersiapkan diri lebih untuk penjurusan di kelas XI. Siswa kelas XII biasanya sudah lebih serius untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian kelulusan sehingga lebih mudah untuk dibina dan diarahkan. Siswa yang duduk di kelas XI sering sulit diarahkan dan dibina karena mereka berada pada masa

peralihan tuntutan yang mereka terima dari guru lebih ringan dibandingkan dengan siswa kelas X dan kelas XII. Hal ini dapat mengakibatkan usaha yang dilakukan oleh siswa kelas XI menjadi kurang maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN “X” Bandung lebih banyak dijalankan oleh siswa kelas XI. Oleh karena itu, siswa yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler juga biasanya mengalami kesulitan dalam mengatur perencanaan belajarnya.

Dari survey yang dilakukan pada 20 siswa kelas XI SMAN “X” Bandung, 80% siswa menyatakan, tertarik melakukan usaha naik kelas karena hal ini dapat mendatangkan konsekuensi yang baik. Konsekuensi itu adalah dapat naik ke kelas yang lebih tinggi, tidak mengecewakan orang tua, tetap dapat bersama-sama dengan teman satu angkatan. Perasaan tertarik yang dimiliki siswa ini terlihat dari perilaku mereka yang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas dengan baik dan menampilkan unjuk kerja yang optimal (*attitude toward the behavior*). Sikap *favourable* siswa terhadap usaha untuk dapat naik kelas akan mempengaruhi niat siswa untuk melakukan usaha naik kelas menjadi kuat (*intention*). Sebanyak 20% siswa yang lain menyatakan tidak tertarik untuk melakukan usaha naik kelas karena menurut mereka untuk dapat naik kelas tidak selalu harus dengan belajar yang rutin, mengerjakan tugas dengan baik dan menampilkan unjuk kerja yang baik. Mereka berpendapat belajar hanya pada waktu ujian pun dapat membuat mereka naik kelas, sedangkan menurut mereka tugas dan unjuk kerja tidak memegang peranan yang penting dalam penilaian naik kelas. Perasaan tidak tertarik yang dimiliki siswa ini terlihat dari perilaku mereka yang kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas dengan

tidak sungguh-sungguh dan menampilkan unjuk kerja yang kurang optimal (*attitude toward the behavior*).

Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa keluarga, teman dan guru di sekolah mendukung dan mengharapkan mereka untuk melakukan usaha naik kelas. Hal ini membuat siswa berpersepsi bahwa keluarga, teman dan guru menuntut mereka melakukan usaha untuk dapat naik kelas dan mereka bersedia untuk mematuhi orang-orang tersebut (*subjective norms*). Tuntutan tersebut dirasakan dari perilaku orangtua, guru dan teman yang mengingatkan, menyuruh mereka untuk belajar maupun mengerjakan tugas. Tuntutan yang dipersepsi oleh siswa ini akan mempengaruhi niat mereka dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas menjadi kuat (*intention*). Sebanyak 10% siswa sisanya menyatakan bahwa guru, orang tua dan teman-teman mereka tidak mengharuskan mereka melakukan usaha naik kelas. Hal ini membuat siswa berpersepsi bahwa orang tua, guru dan teman-teman mereka tidak terlalu menuntut mereka melakukan usaha untuk dapat naik kelas dan siswa bersedia mematuhi orang-orang tersebut (*subjective norms*). Hal ini akan mempengaruhi niat mereka dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas menjadi lemah (*intention*).

Sebanyak 70% siswa mengatakan bahwa mereka merasa memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan usaha naik kelas, misalnya mampu menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru, dapat mengerjakan tugas dengan baik dan mampu menampilkan unjuk kerja yang baik (*perceived behavioral control*). Persepsi mereka mengenai kemampuan yang mereka miliki akan mempengaruhi niat mereka dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas

menjadi kuat (*intention*). Sebanyak 30% siswa lainnya menyatakan kurang memiliki kemampuan untuk melakukan usaha naik kelas, misalnya mereka merasa kesulitan untuk menangkap pelajaran yang dijelaskan oleh guru di sekolah, kurang dapat mengerjakan tugas dengan baik dan kurang mampu menampilkan unjuk kerja yang baik (*perceived behavioral control*). Persepsi yang siswa miliki mengenai kemampuan yang mereka miliki akan mempengaruhi niat mereka dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas menjadi lemah (*intention*).

Seluruh siswa menyatakan ingin naik kelas. Akan tetapi, ketika menjalani usaha tersebut, niat siswa untuk melakukan usaha untuk dapat naik kelas dapat menjadi lemah apabila mereka menghadapi hambatan atau kesulitan. Kesulitan yang mereka hadapi antara lain rasa bosan, ajakan dari teman untuk bermain, materi pelajaran yang membosankan dan juga cara mengajar guru yang dirasakan kurang menarik sehingga mereka sulit berkonsentrasi pada pelajaran. Adanya kesulitan-kesulitan tersebut menjadikan keputusan siswa untuk mengerahkan usaha dalam melakukan usaha naik kelas atau niat mereka (*intention*) menjadi lemah.

Dari pemaparan di atas, peneliti mengetahui bahwa walaupun ketiga determinan *intention* yang dimiliki oleh siswa positif, namun *intention* siswa untuk melakukan usaha untuk dapat naik kelas dapat menjadi lemah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *intention* dan determinan-determinannya dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas pada siswa kelas XI SMAN “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka identifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah :

Bagaimanakah gambaran *intention* dan determinan-determinannya dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas pada Siswa Kelas XI di SMAN "X" Bandung ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

- Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *intention* dan determinan-determinannya dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas pada Siswa Kelas XI SMAN "X" Bandung.
- Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan pengaruh determinan-determinan *intention* terhadap *intention*, dan hubungan antar determinan-determinan *intention* dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas pada Siswa Kelas XI SMAN "X" Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Menambah informasi mengenai gambaran *Intention* dan determinan-determinannya dari teori *planned behavior* kepada peneliti-peneliti lain, khususnya dalam bidang kajian psikologi pendidikan.

- Menambah informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *planned behavior* dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas pada siswa SMA.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada orang tua siswa kelas XI SMAN “X” Bandung mengenai *intention* serta determinan-determinannya yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN “X” Bandung dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas, dalam rangka memberikan dukungan dan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa dapat memiliki *intention* yang kuat dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas.
- Memberikan informasi kepada para guru SMAN ”X” Bandung mengenai *intention* serta determinan-determinannya yang dimiliki oleh siswa kelas XI dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas dalam rangka memperkuat *intention* siswa untuk melakukan usaha naik kelas.

1.5. Kerangka Pemikiran

Di dalam dunia pendidikan, terdapat tingkatan pendidikan yang harus dilalui oleh setiap siswa untuk dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa akan berusaha untuk memperoleh hasil yang maksimal sehingga dapat naik ke tingkatan yang lebih tinggi. Di dalam sistem pendidikan di SMA, ada tingkatan kelas yang harus dilewati oleh seluruh siswa sebelum lulus sekolah. Untuk dapat naik ke kelas yang lebih tinggi, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh

siswa terlebih dahulu. Penilaian untuk menentukan seorang siswa dapat naik kelas atau tidak dilakukan oleh pihak sekolah, dalam hal ini guru yang mengajar. Kemudian guru akan membuat suatu patokan nilai untuk mengetahui apakah siswa dapat melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak.

Menurut **Departemen Pendidikan Nasional (2004)**, penilaian kelas pada dasarnya bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan hasil belajar siswa dan untuk memperbaiki proses belajar. Cara penilaian itu sendiri dibagi menjadi beberapa bagian seperti penilaian tertulis, unjuk kerja (*performance*), produk dan portofolio. Penilaian tertulis biasanya berupa isian, jawaban benar-salah, menjodohkan atau bentuk soal esai. Penilaian unjuk kerja lebih mengarah kepada hasil belajar yang menggambarkan proses atau kegiatan siswa seperti pidato, membaca puisi, diskusi dan lainnya. Penilaian produk atau bisa disebut hasil kerja meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni. Penilaian portofolio digunakan untuk menilai hasil kerja siswa selama satu periode. Penilaian portofolio dibuat oleh guru dengan melihat hasil belajar siswa selama satu periode. Jika siswa memperoleh hasil yang baik dari keempat bagian penilaian tersebut, dan nilainya memenuhi standar sekolah, maka siswa tersebut dapat naik ke kelas yang lebih tinggi. Untuk dapat memenuhi persyaratan tersebut maka siswa harus menampilkan perilaku yang selaras, atau berusaha sebaik mungkin yang dapat membantunya meraih hasil yang optimal untuk dapat naik kelas. Perilaku-perilaku yang mencerminkan usaha untuk mendapat hasil optimal tersebut dapat seperti belajar, mengerjakan

tugas–tugas dari sekolah secara maksimal, atau bekerja kelompok dengan teman sekolah.

Menurut **Icek Ajzen (2005)**, individu berperilaku berdasarkan akal sehat dan selalu mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Hal ini yang membuat seseorang berniat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Di dalam teori *planned behavior*, niat seseorang untuk menampilkan perilaku disebut *intention*. *Intention* adalah suatu keputusan mengerahkan usaha untuk menampilkan suatu perilaku. Terdapat tiga determinan di dalam *intention*. Determinan tersebut adalah *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control*.

Determinan pertama adalah sikap terhadap evaluasi positif atau negatif individu terhadap menampilkan suatu perilaku (*attitude toward the behavior*). *Attitude toward the behavior* didasari oleh *behavioral belief*, yaitu keyakinan mengenai evaluasi dari konsekuensi menampilkan suatu perilaku. Jika siswa kelas XI SMAN “X” Bandung memiliki *attitude toward the behavior* yang positif terhadap usaha untuk dapat naik kelas, maka mereka akan mempersepsi bahwa berusaha untuk dapat naik kelas adalah sesuatu yang menyenangkan. Mereka akan menyukai untuk berusaha memiliki nilai yang baik pada ujian tertulis, baik ujian tengah semester atau ujian akhir semester dan juga berusaha mengerjakan tugas dan menampilkan unjuk kerja yang baik. Akan tetapi, jika siswa memiliki *attitude toward the behavior* yang negatif, siswa akan mempersepsi bahwa melakukan usaha untuk dapat naik kelas tidak membawa dampak yang positif

bagi diri mereka sehingga mereka menjadi tidak bersemangat untuk belajar, mengerjakan tugas dan juga memperlihatkan unjuk kerja yang kurang baik.

Determinan yang kedua adalah persepsi individu mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan kesediaan untuk mengikuti orang-orang yang signifikan tersebut (*subjective norms*). *Subjective norms* didasari oleh *normative belief*, yaitu keyakinan seseorang bahwa individu atau kelompok yang penting baginya akan menyetujui atau tidak menyetujui penampilan suatu perilaku dan serta kesediaan individu untuk mematuhi orang-orang yang signifikan tersebut. Siswa yang memiliki *subjective norms* yang positif akan mempersepsi bahwa orang-orang yang penting bagi mereka, seperti orang tua, teman sebaya, ataupun guru menuntut mereka untuk melakukan usaha untuk dapat naik kelas dan siswa juga bersedia mematuhi orang-orang tersebut. Akan tetapi, jika siswa memiliki *subjective norms* yang negatif, maka siswa berpersepsi bahwa orang-orang yang penting baginya tidak menuntut mereka untuk melakukan usaha untuk dapat naik kelas dan siswa tidak melakukan usaha untuk dapat naik kelas karena orang yang penting bagi mereka juga tidak menuntut mereka untuk melakukan hal tersebut.

Determinan *intention* yang ketiga adalah *perceived behavioral control*. *Perceived behavioral control* adalah persepsi individu mengenai kemampuan mereka untuk menampilkan suatu perilaku. *Perceived behavioral control* didasarkan oleh *control belief*, yaitu keyakinan mengenai ada atau tidak adanya faktor-faktor yang mendukung atau menghambat dalam menampilkan suatu perilaku. Siswa yang memiliki *perceived behavioral control* yang positif berarti

memiliki persepsi bahwa diri mereka mampu melakukan usaha untuk dapat naik kelas. Siswa akan mampu belajar, mengerjakan tugas dengan baik dan menampilkan unjuk kerja yang maksimal. Sebaliknya, siswa yang memiliki *perceived behavioral control* negatif akan mempersepsi diri mereka tidak mampu melakukan usaha untuk dapat naik kelas, sehingga mereka terhambat dalam belajar, tidak mengerjakan tugas dengan baik dan tidak menampilkan unjuk kerja secara maksimal.

Ketiga determinan akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* (niat) seseorang dalam menampilkan suatu perilaku, tetapi kekuatan pengaruh setiap determinan adalah berbeda. Ketiga determinan tersebut dapat sama-sama kuat mempengaruhi *intention*, atau dapat salah satu saja yang kuat dalam mempengaruhi *intention*, tergantung kepada determinan apa yang dianggap paling penting oleh individu. Siswa yang memiliki *attitude toward the behavior* yang positif dan determinan tersebut memiliki pengaruh paling kuat terhadap *intention*, maka *intention* siswa untuk melakukan usaha naik kelas akan kuat walaupun dua determinan yang lainnya negatif. Begitu pula sebaliknya, apabila *attitude toward the behavior* yang dimiliki siswa negatif, dan kedua determinan yang lain positif, *intention* siswa untuk melakukan usaha untuk dapat naik kelas dapat lemah karena *attitude toward the behavior* memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap *intention*.

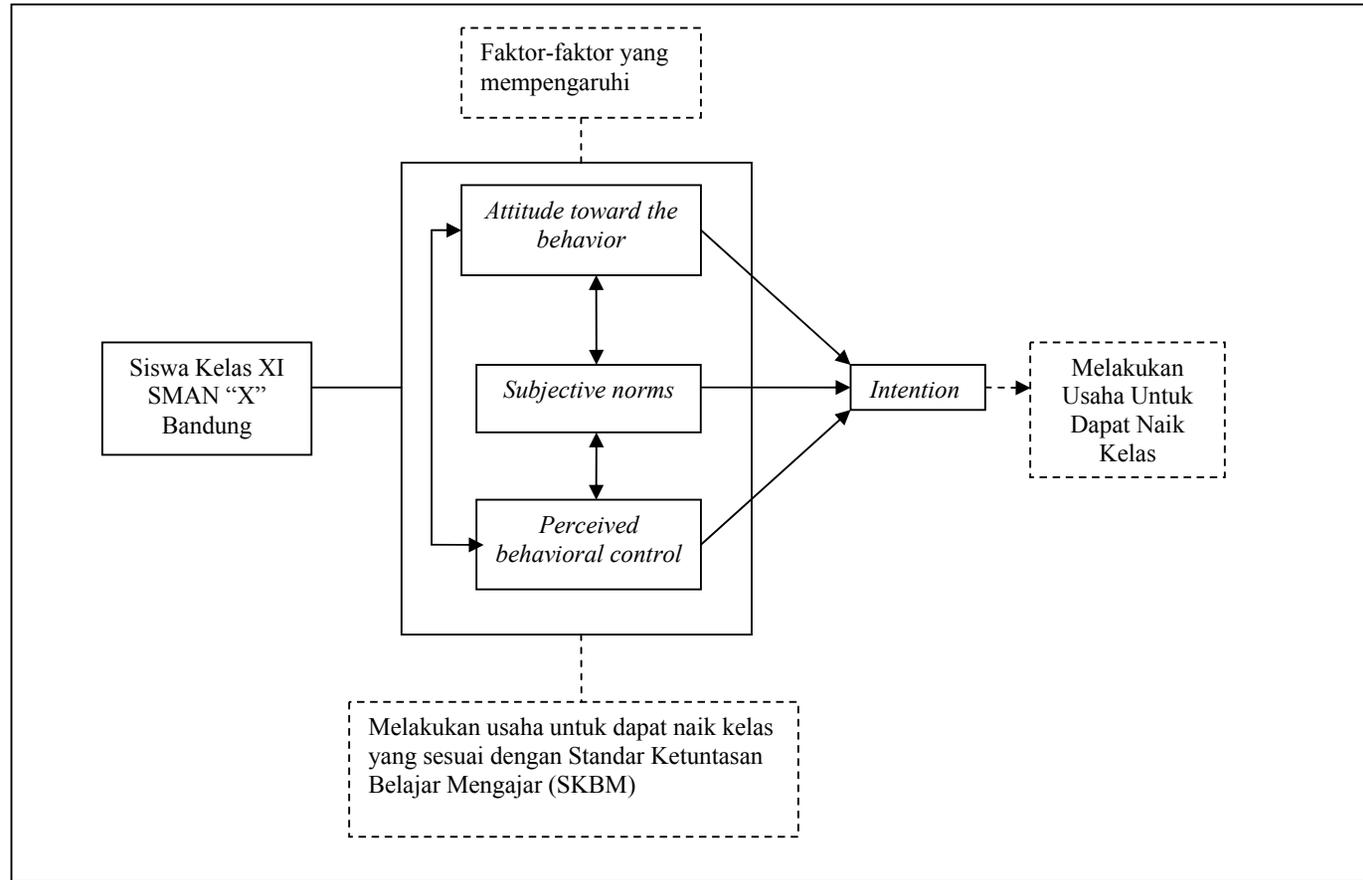
Attitude toward the behavior, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* juga saling berhubungan satu sama lain. Apabila hubungan antara *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* erat, maka siswa yang memiliki

subjective norms yang positif berarti memiliki persepsi bahwa guru, orang tua, teman sekelas dan teman dekat mereka menuntut mereka untuk melakukan usaha untuk dapat naik kelas. Hal ini akan berkaitan dengan sikap siswa terhadap usaha untuk dapat naik kelas. Siswa akan berpandangan bahwa orang-orang yang penting baginya menuntut mereka melakukan usaha untuk naik kelas karena hal tersebut membawa dampak yang baik bagi diri mereka dan akan membawa konsekuensi yang positif bagi diri siswa akan membuat siswa memiliki *attitude toward the behavior* yang positif terhadap usaha untuk dapat naik kelas dan demikian pula sebaliknya. Siswa yang memiliki *subjective norms* yang negatif berarti memiliki persepsi bahwa guru, orang tua, teman sekelas dan teman dekat mereka tidak menuntut mereka untuk melakukan usaha naik kelas. hal ini akan membuat siswa berpandangan bahwa orang-orang yang penting baginya tidak menuntut mereka untuk melakukan usaha naik kelas karena usaha tersebut kurang membawa konsekuensi yang positif bagi mereka sehingga siswa akan memiliki *attitude toward the behavior* yang negatif terhadap usaha untuk dapat naik kelas.

Apabila hubungan antara *attitude toward the behavior* dan *perceived behavioral control* erat, maka siswa yang memiliki *attitude toward the behavior* yang positif dapat memiliki *perceived behavioral control* yang positif pula. Siswa yang mempersepsi diri mereka mampu melakukan usaha untuk dapat naik kelas akan memiliki sikap menyukai dan menganggap bahwa usaha untuk naik kelas adalah perilaku yang menyenangkan dan membawa dampak yang positif bagi diri mereka.

Apabila hubungan antara *subjective norms* dan *perceived behavioral control* erat, maka siswa berpersepsi bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan usaha naik kelas. Persepsi tersebut akan mendorong siswa untuk bersedia mengikuti tuntutan dari orang yang penting baginya apabila orang-orang yang penting bagi siswa seperti orang tua, guru dan teman menuntut mereka untuk melakukan usaha naik kelas.

Interaksi dari ketiga determinan tersebut pada akhirnya akan ikut mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* siswa untuk melakukan usaha naik kelas. Skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi, yaitu :

- 1) *Attitude toward the behavior, subjective norms* dan *perceived behavioral control* yang positif akan mempengaruhi *intention* siswa dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas menjadi kuat.
- 2) *Attitude toward the behavior, subjective norms* dan *perceived behavioral control* yang negatif akan mempengaruhi *intention* siswa dalam melakukan usaha untuk dapat naik kelas menjadi lemah.